

Mengukur Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Jawa Barat

Eka Rizka Hidayana Lubis*, Nurul Astika, Harapan Isaq

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

*rizka.lhok2018@gmail.com

Article History:

Submitted: 22-04-2024

Accepted: 31-05-2024

Published: 30-06-2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak:

Hasil evaluasi terhadap sikap moderasi beragama dari para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Jawa Barat menunjukkan bahwa mereka mengamalkan nilai-nilai seperti saling menghormati dan menghargai pendapat individu lain, memperlihatkan penghargaan terhadap keberagaman agama, suku, ras, dan budaya, serta mengakui eksistensi dan hak-hak individu lain. Mereka juga ditemukan mendorong pertumbuhan sikap toleransi (tasamuh) dan menghindari penekanan kehendak dengan cara kekerasan. Aspek moderasi beragama yang tercermin dalam perilaku ini didasarkan pada pengaruh latar belakang ideologis dan afiliasi dengan organisasi masyarakat. Para guru yang memiliki keterkaitan dengan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Perguruan Tinggi Islam (PUI), Al-Washliyyah, atau Persatuan Islam (Persis), dan telah mengalami pendidikan di pesantren, cenderung menunjukkan sikap moderat dan membantu membentuk pola pikir moderat pada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas melalui kegiatan organisasi seperti Rohani Islam (Rohis). Sebaliknya, jika guru-guru tersebut memiliki keterkaitan dengan ideologi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) atau Front Pembela Islam (FPI), mereka dapat memperkenalkan pemikiran radikal dalam lingkungan pendidikan kepada peserta didik

Kata Kunci: *Guru PAI, Moderasi Beragama, SMAN Jawa Barat, Sikap Toleransi*

Abstract

The results of the evaluation of religious moderation attitudes of Islamic Religious Education (PAI) teachers at State High Schools (SMAN) in West Java show that they practice values such as mutual respect and respect for the opinions of other individuals, show respect for religious, ethnic, racial, and cultural diversity, and recognize the existence and rights of other individuals. They were also found to encourage the growth of tolerance (tasamuh) and avoid suppressing the will by violent means. The aspect of

religious moderation reflected in this behavior is based on the influence of ideological background and affiliation with community organizations. Teachers who are associated with Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Islamic College (PUI), Al-Washliyyah, or Persatuan Islam (Persis), and have experienced education in pesantren, tend to show moderation and help form a moderate mindset in students, both inside and outside the classroom through organizational activities such as Rohani Islam (Rohis). Conversely, if these teachers are associated with the ideology of Hizb ut-Tahrir Indonesia (HTI) or the Islamic Defenders Front (FPI), they can introduce radical thinking in an educational environment to students.

Keywords: *PAI Teachers, Religious Moderation, Tolerance Attitude, West Java High School.*

Pendahuluan

Islam, sebagai ajaran yang menekankan pentingnya menyebarkan cinta dan kasih sayang kepada seluruh alam, dijelaskan melalui 90 ayat Al-Quran yang penuh hikmah, menunjukkan sifat kasih sayang dalam ajarannya. Pengakuan atas keberagaman kehidupan, termasuk perbedaan budaya, bahasa, dan agama di Indonesia, tercermin dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika," seiring dengan ayat Al-Hujurat ayat 13.

Walaupun adanya perbedaan ini dipandang sebagai tanda kebesaran Allah untuk menciptakan kondisi saling mengenal antar manusia, tantangan muncul ketika perbedaan agama menimbulkan sikap yang beragam terhadap keragaman tersebut. Undang-undang menjamin hak setiap individu untuk meyakini agama tertentu, namun dalam kenyataannya, perbedaan persepsi dapat mengakibatkan pihak-pihak tertentu menanggapi keragaman agama dengan berbagai cara. Hal ini dapat menimbulkan sikap menilai dan bahkan menentang agama lain, membuka peluang bagi sikap intoleransi yang berujung pada radikalisme. Keberadaan pemahaman Islam radikal semakin terasa, terbukti dengan meningkatnya kasus intoleransi, bahkan di lingkungan sekolah.¹

Keterbukaan sekolah terhadap radikalisme bukanlah hal baru, seperti terlihat dalam kontroversi buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jombang pada Maret 2015. Buku tersebut memuat materi dengan pemahaman radikalisme tanpa pemaparan yang lengkap, berpotensi diserap tanpa filter oleh siswa. Survei di Jabodetabek pada 2011 menunjukkan bahwa guru-guru PAI di tingkat SMP dan SMA mengenal organisasi dan tokoh radikal, bahkan sebagian setuju dengan

¹ Edy Sutrisno, "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi tempat yang rentan terhadap masuknya radikalisme yang berasal dari pemahaman agama. Oleh karena itu, upaya untuk mengukur tingkat moderasi guru PAI di SMA Negeri se-Jawa Barat menjadi penting sebagai evaluasi pencegahan gerakan radikalisme, terutama dalam pendidikan.

Guru PAI tidak hanya diharapkan untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi pendidik yang berperan dalam membantu mencapai tujuan pendidikan Islam dengan berbagai cara (Hary 2013). Seorang guru yang profesional tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa. Oleh karena itu, penelitian mengenai tingkat moderasi guru PAI menjadi relevan dalam konteks pencegahan gerakan radikalisme sejak dini melalui pendekatan pendidikan. Dengan fokus pada guru PAI di SMA Negeri se-Jawa Barat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pencegahan gerakan radikalisme di lingkungan pendidikan..

Penelitian merupakan kegiatan objektif yang bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip dan teori yang disusun secara sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menurut Moleong adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang mengungkapkan informasi melalui kata-kata, bukan angka.² Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dan generalisasi.³

Penelitian mengenai "Moderasi Beragama dalam Pembentukan Jiwa Damai pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Jawa Barat" menggunakan metode "kualitatif naturalistik", yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai 41 konsepsi moderasi Islam dari guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Provinsi Jawa Barat. Metode ini dilakukan pada lingkungan yang alamiah, tanpa adanya perlakuan dari peneliti, dan data dikumpulkan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan subjektif peneliti.⁴

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), p.10.

⁴ Sugiyono, 12.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Moderasi Beragama Guru PAI di SMAN Jawa Barat

Moderasi merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penengahan dan keseimbangan dalam segala hal. Dalam konteks forum diskusi, moderator bertindak sebagai penengah yang tidak memihak kepada pihak atau pendapat tertentu, dan bersikap adil terhadap semua pihak yang terlibat. Secara agama, moderasi mengacu pada pengertian bahwa yang terbaik adalah berada di tengah-tengah, seperti yang disampaikan dalam pepatah Arab "khoiru al-umuri awsatuha". Dalam konteks beragama, moderasi mengimplikasikan menjalani ajaran agama dengan cara yang tidak ekstrem kanan maupun kiri, melainkan sesuai dengan ajaran agama yang tengah dan seimbang.

Moderasi beragama menitikberatkan pada penguatan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, yang tidak menunjukkan ekstremisme kanan atau kiri. Ciri-ciri moderasi beragama termasuk pengambilan jalan tengah dalam pemahaman dan praktik agama, keseimbangan dalam aspek duniawi dan ukhrawi, serta mengakui dan menghormati perbedaan antar individu dan kelompok.

Para guru di berbagai sekolah juga menekankan pentingnya moderasi beragama dalam menciptakan kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Sikap moderasi beragama diapresiasi karena mampu menjaga persatuan dan kesatuan dalam keragaman budaya, agama, dan bahasa di Indonesia.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan moderasi beragama dihadapkan pada beberapa kendala. Beberapa di antaranya termasuk fanatisme berlebihan, kurangnya toleransi, provokasi, dan pengaruh media sosial yang menghadirkan pandangan anti-moderasi beragama. Untuk menghadapi kendala ini, langkah-langkah seperti meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama, mempererat tali persaudaraan antar umat beragama, dan membentuk forum kerukunan antar umat beragama dianggap penting.

Dalam konteks hubungan antar agama, penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghormati, toleransi, dan kebersamaan. Sikap moderasi beragama diapresiasi sebagai solusi untuk menghindari intoleransi, ekstremisme, dan konflik agama. Oleh karena itu moderasi beragama perlu ditekankan dalam pendidikan dan pembinaan untuk menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis dan damai dalam keberagaman budaya dan agama.

2. Pembentukan Jiwa Damai dalam Proses Pembelajaran Guru PAI di SMAN Jawa Barat

Upaya yang harus dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI untuk menciptakan jiwa damai antara lain mencakup beberapa langkah. Pertama, peningkatan mutu pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti peningkatan kompetensi guru PAI melalui studi lanjut, diklat, workshop, dan seminar. Penggunaan metodologi dan strategi pembelajaran yang efektif, peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP, serta administrasi pembelajaran yang lebih baik juga menjadi fokus utama. Selain itu, motivasi siswa terhadap pentingnya pembelajaran PAI juga perlu ditingkatkan.

Kedua, penanaman akidah dan ajaran Islam rahmatan lil 'alamin dapat diwujudkan melalui implementasi pembelajaran PAI yang berupaya menanamkan aqidah kepada anak didik. Hal ini melibatkan pembacaan ayat Al-Qur'an dan shalat Dzuhur berjama'ah bagi siswa Muslim, dengan memberikan toleransi kepada siswa non-Muslim untuk tidak mengikuti pelajaran Agama Islam. Prinsip perdamaian sebagai ciri utama agama Islam dapat diartikulasikan melalui pengajaran nilai-nilai kemanusiaan dan universalitas agama Islam.

Selanjutnya, pembentukan jiwa damai dapat dilaksanakan dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam RPP, dengan tujuan menanamkan moderasi beragama kepada para siswa. Pendidikan inklusif juga diterapkan untuk menciptakan solidaritas dan kerukunan antar pemeluk agama serta membangun sikap saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan pendapat.⁵

Terakhir, pemahaman terhadap dimensi rahmat dalam Islam diimplementasikan melalui tiga aspek: rasionalitas, peduli, dan peradaban. Agama Islam sebagai agama yang rasional menolak tindakan konyol dan irrasional seperti bom bunuh diri. Konsep peduli dan peradaban Islam diwujudkan melalui kepedulian terhadap sesama dan partisipasi dalam pembangunan peradaban dengan menghormati perbedaan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sejumlah pendapat dari guru PAI juga menekankan pentingnya keteladanan, pemberian materi ajar yang membangun jiwa damai, penyelesaian konflik melalui dialog, serta memelihara kondisi damai di lingkungan sekolah. Semua upaya tersebut bertujuan agar siswa dapat menjadi individu yang moderat, tidak intoleran, radikal, atau teroris setelah lulus dari sekolah.

⁵ H P Waseso and A Sekarinasih, “Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi,” *Educandum* 7, no. 1 (2021): 91–103, <https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.

Kesimpulan

Berdasarkan data, pembahasan, dan temuan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep moderasi beragama yang dipegang oleh guru PAI di SMA Negeri Jawa Barat menekankan bahwa Islam sebagai rahmatan lil 'alamiin dan Islam wasathiyah harus diterapkan. Moderasi beragama dianggap penting dalam konteks ke-Indonesiaan karena untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa, moderasi beragama diperlukan untuk menghadapi perbedaan yang ada dalam masyarakat, termasuk perbedaan agama, suku, ras, dan adat istiadat.

2. Pembentukan jiwa damai dalam pembelajaran PAI oleh guru Agama di sekolah melibatkan proses berikut: pertama, peningkatan mutu pembelajaran PAI; kedua, penanaman akidah dan ajaran Islam rahmatan lil 'alamiin; ketiga, proses pembentukan jiwa damai melalui penyisipan moderasi beragama dalam RPP, koordinasi dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta konsolidasi dengan Pengurus MGMP PAI Jawa Barat dan Pengurus MGMP PAI Kabupaten dan Kota se-Jawa Barat, dan pelaksanaan pendidikan inklusi. Hasil analisis sikap moderasi beragama guru PAI di SMAN Jawa Barat menunjukkan bahwa mereka menghormati dan menghargai agama, suku, ras, dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain, menumbuhkan sikap toleransi, dan tidak menggunakan kekerasan untuk memaksa keinginan. Sikap ini dipengaruhi oleh latar belakang ideologi dan organisasi.

Referensi

- Fadjar, A Malik, *Pendidikan: di tengah gelombang perubahan*. Jakarta: LP3ES, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama Kemenag RI. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutrisno, Edy. "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Waseso, H P, and A Sekarinasih. "Moderasi Beragama Sebagai Hidden Curriculum Di Perguruan Tinggi." *Educandum* 7, no. 1 (2021): 91–103.
<https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/490>.
- Wiyani, A. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Arruzz Media, 2012.